

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia sedang berhadapan dengan realitas kemajuan teknologi informasi sebagai akibat dari adanya kemajuan tingkat berpikir manusia. Kemajuan teknologi informasi ini menunjukkan adanya era baru bagi manusia, yaitu era digital. Era digital sendiri merujuk pada situasi dunia di mana teknologi menjadi bagian penting dan terintegral dalam setiap aspek kehidupan manusia. Terdapat entitas-entitas digital seperti internet dan media sosial dengan beberapa platformnya yang menunjukkan kemajuan era digital, misalnya *Facebook*, *Tiktok*, *Instagram*, dan lain-lain. Dalam platform-platform tersebut termuat berbagai macam informasi yang dapat memengaruhi kehidupan setiap orang, baik secara personal maupun komunal terutama bagi yang menggunakannya.

Kemajuan teknologi informasi di era digital ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri manusia. Sebelumnya terdapat banyak faktor yang memengaruhi pembentukan identitas diri, seperti keluarga, budaya, dan juga agama, namun di era digital ini, teknologi informasi menjadi entitas baru yang hadir dan dengan caranya memengaruhi setiap penggunanya dalam hampir setiap aspek kehidupan manusia termasuk pembentukan identitasnya. Setiap orang akan menempatkan dirinya sesuai dengan apa yang ia dapati dari informasi yang ada. Perkembangan teknologi yang menandai mulainya era digital ini, membuat individu mulai mengubah cara pandanganya terhadap dirinya sendiri dan mulai mencari cara baru untuk mengenal identitas diri mereka dan cara untuk berinteraksi dengan dunia. Misalnya internet dan media sosial sekarang tidak hanya dilihat sebagai media individu mengekspresikan dirinya, tetapi juga sebagai tempat atau ruang untuk individu membentuk identitas mereka sesuai dengan tren, norma, dan ekspektasi global.

Fenomena perkembangan teknologi di era ini, menuntut manusia untuk semakin kreatif dan inovatif. Pengetahuan yang ia dapati dengan begitu mudah dari media sosial dan internet, dapat ia jadikan landasan untuk membentuk sesuatu yang baru bagi dirinya sendiri. Ia menjadi lebih sering menampilkan dirinya atau mempresentasi versi ideal dirinya yang ia dapati dengan proses filtrasi dan menyesuaikan dengan tren yang sedang viral.

Globalisasi juga mempunyai pengaruh tersendiri dalam membentuk identitas diri manusia. Dalam media sosial, individu dapat mengetahui budaya, gaya hidup, dan ideologi yang ada di berbagai belahan dunia. Globalisasi sebagai proses integrasi budaya, ekonomi, dan informasi lintas batas ini, memungkinkan individu mengeksplorasi dan mengadopsi identitas yang beragam. Globalisasi juga memungkinkan adanya percampuran budaya-budaya hingga membentuk suatu kebudayaan baru. Hal ini dapat disebut dengan istilah asimilasi.¹ Dalam hubungannya dengan pembentukan identitas diri di era digital di mana terjadi globalisasi di dalamnya, lahirnya budaya baru ini memungkinkan terbentuknya identitas baru pula karena orang-orang mulai mengintegrasikan dan mengadopsi nilai-nilai budaya baru yang kelihatan lebih menarik dan yang terlihat ideal bagi dirinya. Berkaitan dengan hal ini, Georg Simmel dalam karyanya yang berjudul *The Conflict of Modern Culture*, menulis demikian, “Perubahan yang terus-menerus dalam isi kebudayaan, bahkan dalam seluruh gaya kebudayaan, merupakan tanda dari kesuburan hidup yang tak terbatas.”² Ini berarti bahwa isi kebudayaan akan selalu mengalami perubahan sejauh dunia terus berkembang, dan perubahan ini tentunya akan mempengaruhi manusia dalam membentuk dirinya.

Pemodelan identitas dalam era digital yang dipengaruhi oleh media sosial merupakan suatu proses yang rumit dan terus berubah, di mana setiap postingan, komentar, serta interaksi yang dilakukan, berpotensi memengaruhi bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri maupun bagaimana orang memandang

¹ Fahri Al-Jufri, *Kita di Era Globalisasi* (Jakarta: PT Kreasi Satu Delapan, 2010), hlm.34.

² Georg Simmel, *Conflict of Modern Culture and Other Essays*, dalam K.P Etzkorn (Trans. & ed.) (New York: The Teachers College Press, 1968), hlm.12.

identitasnya.³ Orang akan bertolak dari unggahan dan komentar yang ada untuk mengubah dirinya atau membangun identitas baru. Identitas ini akan terus diubah sesuai dengan tren yang ada. Oleh karena itu, sekali lagi hal tersebut dapat dikatakan sebagai suatu hal yang dinamis.

Manusia dalam hidupnya mempunyai potensi untuk menjadi sesuatu yang baru bagi dirinya. Ini adalah pola kreativitas yang ada dalam diri manusia. Michel Foucault pernah mengatakan demikian, ketika banyak orang bertanya tentang siapakah dia, “Saya rasa tidak perlu tahu persis siapa saya. Interese utama dalam hidup dan karya adalah menjadi seseorang yang sebelumnya tidak ada.”⁴ Kalimat ini menunjukkan bahwa orang-orang akan melahirkan dirinya secara baru, yang tidak pernah ada sebelumnya. Ia akan menyesuaikan dengan konteks dan tren yang ada untuk membentuk identitasnya. Proses ini akan menghasilkan identitas diri yang kompleks dan beragam.⁵

Secara keseluruhan, proses yang telah dijelaskan diatas dapat dikatakan sebagai cara manusia membentuk eksistensinya. Menyesuaikan dengan tren, berusaha memenuhi ekspektasi global dan mengikuti gaya idola, merupakan cara manusia membentuk identitasnya menjadi lebih baik dari yang sebelumnya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Manusia akan menggunakan internet dan media sosial untuk terus mengubah dirinya menjadi seseorang yang sebelumnya tak pernah ada. Kesadaran akan keindahan telah membuat manusia mengejanya dan menjadikannya sebagai bagian yang tak pernah akan terlepas dari kehidupannya sendiri.

Tren manusia membentuk dan memperindah identitas atau eksistensinya ini, rupanya telah dianalisis dan dijelaskan sebelumnya oleh seorang filsuf Perancis yang cukup terkenal, yaitu Michel Foucault. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, Michel Foucault dikenal sebagai seorang yang tidak menganut paham manapun atau

³ Bella Cahaya, *Perjalanan Generasi Muda: Identitas Milenial di Era Digital* (Surabaya: Pt. CV Garuda Mas Sejahtera, 2024), hlm. 8.

⁴ Michel Foucault, “Truth, Power, Self: An Interview with Michel Foucault” dalam *Technologies of the Self: A seminar with Michel Foucault*, ed. Luther H. Martin, Huck Gutman, and Patrick H. Hutton (Amherst: University of Massachusetts Press, 1988), hlm. 9.

⁵ Bella Cahaya, *Op.Cit.*, hlm.14.

anti-sistem.⁶ Artinya ia bukanlah orang yang tergolong dalam aliran manapun. Tujuannya yaitu hanya ingin menjadi seseorang yang sebelumnya tak pernah ada.

Michel Foucault dikenal sebagai seorang intelektual yang cukup produktif dalam melakukan penelitian dan menerbitkannya sebagai buku. Karya-karyanya sudah banyak disebarkan dan dibukukan. Karya-karya berikut ini membuatnya terkenal terutama di kalangan kaum intelektual, yaitu *Madness and Civilization* (1961), *The Birth of the Clinic* (1963), *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences* (1966), *The Archaeology of Knowledge* (1969), *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (1975), *The History of Sexuality Vol 1-3; An Introduction* (1976)), *The Use of Pleasure* (1985) dan *The Care of the Self*. Seluruh karya Michel Foucault ini lebih terfokus pada diri manusia dan perkembangan tingkat berpikir manusia.

Karya-karya awal Foucault yang berjudul *The Madness and Civilization* hingga karyanya yang berjudul *The History of Sexuality vol.1* menunjukkan bagaimana manusia dibentuk oleh kuasa dominan yang mengobjektifikasikan subjek. Misalnya, dalam diskursus tentang kegilaan Foucault menulis, “Setelah terbebas dari belenggu yang menjadikannya sekedar objek yang diamati, kegilaan justru, secara paradox, kehilangan esensi kebebasannya.”⁷ Hal ini menunjukkan bahwa sebelumnya kegilaan dilihat sebagai objek belaka yang diamati dan juga menunjukkan adanya permainan kuasa dalam pembentukan diri manusia.

Selanjutnya dalam karya-karya terakhir sebelum ia meninggal, yaitu *The History of Sexuality vol. 2 & 3*, Foucault menekankan pembentukan diri manusia oleh manusia itu sendiri. Ia menggunakan diskursus seksual untuk menjelaskan tentang pembentukan diri. Karena menurut Foucault melalui seksualitas orang dapat mengenal diri sebagai subjek.⁸ Sebenarnya konsep kuasa masih hadir dalam karya-

⁶ Michel Foucault, *Loc.Cit*

⁷ Michel Foucault, *Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of Reason*, trans. Richard Howard (New York: Vintage Books, 1988), hlm. 265.

⁸ Michel Foucault, *The History of Sexuality Volume 2: The Use of Pleasure*, terj. Robert Hurley (New York: Vintage Books, 1990), hlm. 3.

karya Foucault ini, namun kuasa di sini dilihat sebagai sebuah relasi yang seimbang dan netral dan bukan represif.

Secara keseluruhan, filsafat dan tulisan-tulisan Michel Foucault dapat dipadatkan pada apa yang disebutnya dengan “teknologi diri” dan “estetika eksistensi”. Tentang teknologi diri Foucault menulis demikian: teknologi diri yang memungkinkan individu-individu dengan usaha mereka sendiri atau dengan bantuan orang lain, untuk melakukan sejumlah operasi tertentu pada diri mereka...sampai mencapai kemurnian, kebijaksanaan, kesempurnaan atau keabadian.”⁹ Sedangkan Estetika eksistensi dilihat Foucault sebagai cara manusia memperindah dan membentuk dirinya dengan melihat hidup sebagai suatu karya seni yang membawa nilai estetis tertentu dan memenuhi kriteria tertentu.¹⁰

Menurut Michel Foucault, manusia harus melihat dirinya sebagai sebuah karya seni. Oleh karena itu ia menulis, “Gagasan bahwa diri kita tidak diberikan kepada kita, saya pikir hanya ada satu konsekuensi praktis; kita harus menjadikan diri kita sebagai sebuah karya seni.”¹¹ Hal ini juga mengandaikan bahwa manusia sendiri yang menjadi seniman atas dirinya. Ia yang melukis dan menambahkan segala warna pada hidupnya. Manusia tidak pernah berhenti untuk terus melukis dirinya dalam kanvas kehidupan dengan pilihan-pilihan warna yang ia tentukan sendiri, yang baik menurutnya dan menurut orang lain. Proses ini berlangsung seumur hidup dan tidak mencapai pada keputusan final.¹²

Dalam konteks era digital ini, pemodelan identitas manusia menjadi karya seni yang indah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor luar diri, seperti keluarga, budaya, dan lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh teknologi digital yang di dalamnya termuat entitas-entitas digital seperti media sosial dan lain-lain. Sebenarnya manusia masih dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, namun dalam era digital

⁹ Michel Foucault, “Technologies of the Self”, in *Technologies of the Self: A Seminar with Michel Foucault*, ed. Luther H. Martin, Huck Gutman, and Patrick H. Hutton, *Op.Cit.*, hlm. 18

¹⁰ Michel Foucault, *The History of Sexuality Volume 2: The Use of Pleasure*, *Op.Cit.*, hlm. 10-11.

¹¹ Michel Foucault, “On the Genealogy of Ethics: An Overview of Work in Progress,” dalam *Essential Works of Foucault, 1954-1984 Volume 1: Ethics-Subjectivity and Truth*, ed. Paul Rabinow (New York: The New Press, 1997), hlm. 262.

¹² Konrad Kebung, “Michel Foucault dan Stilisasi Diri”, *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 16, No. 2, Oktober 2016, hlm. 160.

semuanya dibungkus atau diikat dalam satu kabel jaringan yang menyatukan semuanya dalam dunia yang diciptakan manusia sendiri, yaitu dunia digital. Oleh karena itu, era digital menuntut manusia untuk menjadi lebih terbuka, kreatif, dan inovatif.

Dalam prosesnya, dinamika pembentukan identitas diri setiap manusia semakin kompleks karena kemajuan teknologi. Karena pada era digital ini telah banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, digitalisasi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ia tidak hanya meningkatkan intensitas dan kesejahteraan dalam berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi pola pikir manusia.¹³

Estetika eksistensi Foucault ini dapat digunakan untuk mengkritik konstruksi identitas diri manusia di era digital. Foucault, sebagaimana dijelaskan oleh Konrad Kebung, menekankan perubahan pada diri namun dengan prinsip-prinsip khusus, yaitu melalui refleksi, kebebasan, dan praktik etis.¹⁴ Sedangkan di era digital ini, konstruksi identitas diri memiliki kecenderungan untuk tidak mempertimbangkan tiga hal di atas. Couldry dan Mejias dalam bukunya menjelaskan demikian, “pelacakan subjek manusia yang menjadi inti dari kolonialisme data tidak sejalan dengan integritas diri minimal yang mendasari otonomi dan kebebasan dalam segala bentuknya.”¹⁵ Integritas diri minimal yang dimaksudkan di sini ialah keutuhan dasar dari diri sebagai diri. Dengan demikian, pembentukan diri manusia bukan sekedar mengikuti tren atau arus dari cara kerja algoritma sebagai kolonialisme baru, tetapi lebih dari itu, hal tersebut haruslah hasil dari refleksi mendalam dan mempertimbangkan prinsip-prinsip yang telah disebutkan di atas agar subjek menjadi dirinya sendiri.

Di era digital ini, terdapat kecenderungan orang membentuk dirinya dengan menelan secara mentah informasi yang didapati dari internet dan media sosial. Dalam

¹³ Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019), hlm.8.

¹⁴ Konrad Kebung, “Michel Foucault dan Stilisasi Diri”, *Loc.Cit.*

¹⁵ Nick Couldry and Ulises A. Mejias, *The Cost of Connection: How Data is Colonizing Human Life and Appropriating it for Capitalism* (Stanford: Stanford University Press, 2019), hlm. xv.

konteks ini pemikiran Foucault tentang kuasa dan pembentukan subjek dapat dipakai untuk memahami bagaimana individu dibentuk oleh arus wacana digital. Foucault menyatakan bahwa, “Kuasa itu memproduksi: ia memproduksi ranah objek dan ritual kebenaran.”¹⁶ Kutipan ini mendukung bahwa manusia di era digital sering kali dibentuk oleh kuasa dan sistem informasi yang bekerja melalui internet dan media sosial. Hal ini berarti ia dengan tahu dan mau memasukkan segalanya termasuk hal-hal negatif. Akibatnya manusia hanya menjadi manusia palsu yang hanya mengikuti gambaran-gambaran yang diberikan oleh orang lain atau menjadi topeng yang menutupi keaslian dirinya. Foucault juga mengatakan bahwa “Individu tidak boleh dibayangkan sebagai semacam inti dasar...melainkan sebagai sebuah hasil kerja kuasa.”¹⁷ Karena itu pembentukan identitas diri dalam dunia digital dapat berubah menjadi objektifikasi diri yang menjauh dari keaslian eksistensi manusia. Sedangkan estetika eksistensi Foucault menuntut pada pembentukan diri yang etis dan sadar, dan bukan sekedar mengikuti konstruksi sosial yang mendominasi.

Konsep estetika eksistensi yang digagas Foucault menekankan bahwa diri atau identitas bukanlah hal yang alamiah, melainkan merupakan hasil dari praktik dan pilihan. Foucault mengatakan, “Karya seni utama yang harus kita rawat atau area utama yang harus kita beri nilai estetika adalah diri kita sendiri.”¹⁸ Hal ini berarti bahwa manusia harus membentuk diri menjadi karya seni secara katif dan reflektif dan bukan ditentukan oleh otoritas luar. Namun pada era digital ini, kebebasan manusia hampir dikontrol dan ditekan oleh kuasa dominan. Manusia tidak sadar bahwa dirinya dikontrol karena yang nampak diluar hanyalah sebuah bentuk kenikmatan yang menggurikan. Menurut Foucault sesuatu yang nampak adalah perangkap (*visibility is a trap*).¹⁹ Karena itu kontrol terhadap manusia yang

¹⁶ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, terj. Alan Sheridan (New York: Vintage Books, 1979), hlm. 194.

¹⁷ Michel Foucault, “Two Lectures” dalam *Power/Knowledge: Selected Interviews and Others Writings 1972-1977*, ed. Colin Gordon dkk. (New York: Pantheon Books, 1980), hlm. 98.

¹⁸ Michel Foucault, *The History of Sexuality Volume 2: The Use of Pleasure, Op.Cit.*, hlm. 50.

¹⁹ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison, Op.Cit.*, hlm. 200.

diwujudkan oleh dan lewat internet mencerminkan bentuk hegemoni kekuasaan yang umumnya dimiliki oleh teknologi.²⁰

Pada intinya manusia perlu melihat teknologi dengan baik dan menggunakannya dengan bijaksana sebagai media untuk membentuk identitasnya melalui komunikasi atau melalui relasi kuasa yang terjadi di dalamnya. Jika manusia gagal menggunakan teknologi dengan bijak, maka pada akhirnya manusia hanya akan dijadikan objek belaka oleh kuasa-kuasa dominan atau kuasa-kuasa represif yang merusak dan mengontrol manusia secara ketat. Tidak hanya itu, manusia juga dapat menjadi objek dari cara kerja algoritma dalam teknologi digital yang mampu mengontrol, memperhitungkan, dan melihat manusia dalam standar-standar tertentu. Manusia tidak lagi dilihat sebagai makhluk bebas, tetapi makhluk yang dapat diperhitungkan dan dimengerti hanya dengan konsep-konsep teknologi.

Oleh karena itu, bertolak dari pemasalahan-permasalahan yang telah dijelaskan di atas, penulis mengangkat judul **GAGASAN ESTETIKA EKSISTENSI MICHEL FOUCAULT SEBAGAI KRITIK TERHADAP KONSTRUKSI IDENTITAS DIRI DI ERA DIGITAL**. Dengan demikian judul ini juga memberi arah yang jelas bagi penulis untuk menulis karya ini hingga mencapai pada kesimpulan yang dapat membantu pembaca dalam memahami karya tulis ini.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang mau dikaji oleh penulis dalam karya tulis ini adalah “Sejauh mana gagasan estetika eksistensi Michel Foucault dapat digunakan untuk mengkritik proses konstruksi identitas diri di era digital ini?” karena itu untuk mencapai pada penyelesaian terhadap masalah di atas, penulis menggunakan beberapa pertanyaan sebagai berikut. Pertama, siapa itu Michel Foucault? Kedua, apa itu gagasan estetika eksistensi yang Foucault maksudkan? Ketiga, sejauh mana gagasan estetika eksistensi dapat digunakan untuk mengkritik konstruksi identitas diri di era digital? Keempat, apa implikasinya terhadap kehidupan manusia modern?

²⁰ Hubert Daut, “Celakakah Kita?; Meneropong Manusia di Hadapan Perang Baru dan Senjata Baru”, *Majalah Vox*. Vol.65, No.1, 2020, hlm.2.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan khusus dari karya tulis ini adalah sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat dalam Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. Adapun tujuan umum dari karya tulis yang dibuat ini ialah untuk mengkritik konstruksi identitas diri manusia di era digital ini dengan menggunakan gagasan estetika eksistensi Michel Foucault. Tujuan umum ini dijabarkan oleh penulis dalam beberapa poin penting. *Pertama*, mendalami tokoh Michel Foucault sebagai filsuf abad kontemporer. *Kedua*, menguraikan makna estetika eksistensi dalam perspektif filosofis Michel Foucault. *Ketiga*, menganalisis bagaimana gagasan estetika eksistensi dapat digunakan untuk mengkritisi konstruksi identitas diri di era digital. *Keempat*, untuk menjelaskan dan menguraikan implikasi gagasan estetika eksistensi Michel Foucault terhadap kehidupan manusia modern.

1.4 Metodologi Penulisan

Dalam penulisan dan penyusunan tugas akhir ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Seluruh data dicari dan diambil dari buku-buku dan juga tulisan-tulisan yang bertebaran di berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Adapun data-data tersebut tidak hanya diambil dari tulisan Foucault saja yang menjadi objek kajian dalam penulisan ini, tetapi juga melibatkan pandangan orang lain yang juga mempunyai kaitannya dengan tulisan dan tema yang diangkat.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan karya tulis ini dikemas dalam lima bab, di mana setiap bab mempunyai kaitannya dan saling berhubungan. Untuk menjelaskan lebih terperinci, tulisan ini juga dibagi lagi dalam bab-bab yang ada menjadi sub-sub bab. BAB PERTAMA merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan yang digunakan, dan juga sistematika penulisan, yang secara konkret menggambarkan keseluruhan isi dari karya tulis ini. BAB KEDUA berisikan kajian teoretis tentang Michel Foucault yang dalamnya termuat riwayat hidup, tema-tema besar yang digagas oleh Foucault,

kemudian memahami lebih dalam tentang identitas diri yang dijelaskan secara etimologis, dalam perspektif filosofis dan psikologis, menguraikan definisi dari era digital dan dampak-dampaknya, dan juga dinamika pembentukan diri di era digital. BAB KETIGA menguraikan makna estetika eksistensi Michel Foucault dan kaitannya dengan teknologi diri. BAB KEEMPAT menampilkan analisis gagasan estetika eksistensi Michel Foucault sebagai kritik terhadap konstruksi identitas diri di era digital dan juga melihat implikasi dari konsep Foucault ini terhadap pembentukan identitas diri manusia di era digital. BAB KELIMA merupakan bagian penutup dari tulisan ini yang berisikan kesimpulan dan saran-saran. Seluruh pembahasan ini juga akan diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dianggap penting.